

PERFORMANS REPRODUKSI PADA KERBAU LUMPUR PENGHASIL
SUSU DI NAGARI PEMATANG PANJANG KECAMATAN SIJUNJUNG
KABUPATEN SAWAHLUNTO SIJUNJUNG

SKRIPSI

Oleh:

YONDRIZAL
02161002



FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG

2007

**PERFORMANS REPRODUKSI PADA KERBAU LUMPUR PENGHASIL
SUSU DI NAGARI PEMATANG PANJANG KECAMATAN SIJUNJUNG
KABUPATEN SAWAHLUNTO SIJUNJUNG**

YONDRIZAL, di bawah bimbingan
Dr. Ir. Jaswandi, MS dan Dr. Ir. Zaituni Udin, MSc
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas 2007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengamati performans reproduksi dari ternak kerbau lumpur penghasil susu di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dengan melihat umur beranak pertama dan jarak beranak. Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey*. Pengambilan data dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Data primer diambil dengan wawancara langsung, menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan kepada peternak di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah 67 ekor kerbau lumpur penghasil susu yang pernah laktasi. Dan analisa data dilakukan dengan menggunakan rata-rata hitung dan standar deviasi kemudian diuji dengan t hitung.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kerbau lumpur penghasil susu di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung mempunyai rata-rata umur beranak pertama 47.21 ± 2.30 bulan. Rataan umur beranak pertama kerbau yang dipelihara dengan pejantan adalah 46.84 ± 1.97 bulan dan umur beranak pertama kerbau yang tidak dipelihara dengan pejantan adalah 47.57 ± 2.63 bulan dan uji statistiknya terdapat perbedaan yang tidak nyata ($P > 0.05$). Sedangkan rata-rata umur beranak pertama yang dikelompokkan berdasarkan laktasi kedua, ketiga dan laktasi keempat adalah 44.82 ± 3.60 bulan, 47.41 ± 1.87 bulan dan 47.74 ± 1.09 bulan. Uji statistiknya terdapat perbedaan yang nyata ($P < 0.05$) Rataan jarak beranaknya 16.54 ± 1.77 bulan, rata-rata jarak beranak yang punya pejantan adalah 15.80 ± 2.17 bulan, rata-rata jarak beranak kerbau yang tidak punya pejantan adalah 17.27 ± 1.37 bulan dan uji statistiknya terdapatnya perbedaan yang sangat nyata ($P < 0.01$) Sedangkan rata-rata jarak beranak yang dikelompokkan berdasarkan laktasi kedua, ketiga dan keempat adalah 16.45 ± 2.02 bulan, 16.35 ± 1.93 bulan dan 16.11 ± 2.35 bulan dan uji statistiknya adalah tidak terdapatnya perbedaan yang nyata ($P > 0.05$).

Kata kunci : Reproduksi, umur beranak pertama dan jarak beranak.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ternak kerbau merupakan jenis ternak yang mempunyai potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai pekerja, penghasil daging, maupun serbagai ternak perah, sehingga ternak ini biasa juga disebut sebagai ternak triguna. Jenis kerbau yang banyak dipelihara di Indonesia adalah kerbau lumpur (*swamp buffalo*). Kerbau lumpur ini sudah lama diusahakan oleh peternak tradisional. Di Sumatera Barat sebagian kerbau lumpur ini dipelihara sebagai penghasil susu. Khusus untuk Kabupaten Sawahlunto Sijunjung kerbau ini adalah sebagai penghasil susu. Susu kerbau yang dihasilkan nantinya akan diolah menjadi dadih. Dadih ini merupakan makanan tradisional yang berasal dari Sumatera Barat. Dengan pemeliharaan kerbau lumpur ini penghasilan yang didapatkan telah memadai bagi peternak dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Produksi susu kerbau di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung pada tahun 2005 sebesar 225 966 liter (Basan Pusat Statistik, 2006)

Dalam pemeliharaan ternak, untuk mendapatkan produksi yang maksimal diperlukan performans yang baik. Sehingga performans juga merupakan hal yang sangat penting diperhatikan dalam pemeliharaan ternak. Kerbau lumpur sebagai penghasil susu harus mempunyai performans yang baik, termasuk didalamnya yaitu performans reproduksi. Performans reproduksi nantinya akan mempengaruhi produksi susu yang dihasilkan karena susu dihasilkan setelah kerbau mengalami proses reproduksi seperti kawin, bunting dan melahirkan.

Performans adalah penampilan atau produksi individu (Hardjosubroto, 1994). Sedangkan reproduksi adalah suatu kemewahan fungsi tubuh yang secara fisiologik tidak vital bagi kehidupan individual tetapi sangat penting bagi kelanjutan keturunan suatu jenis atau bangsa hewan (Toelihere, 1981). Sehingga performans reproduksi dapat dikatakan sebagai penampilan fungsi tubuh individu yang sangat penting bagi kelanjutan suatu jenis bangsa atau hewan. Performans reproduksi seperti jarak beranak, umur pertama dikawinkan, lama bunting dan umur pertama beranak. Performans reproduksi diatas juga dipengaruhi oleh beberapa aspek reproduksi seperti lama menyusui anak, dan lama pemerahan.

Kabupaten Sawahlunto Sijunjung mempunyai populasi ternak kerbau dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang rendah. Seperti terlihat dari data yang diperoleh dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dimana populasi ternak kerbau tahun 2004 adalah 33 623 ekor dan pada tahun 2005 adalah 33 898 ekor dengan jumlah jantan 11 110 ekor dan jumlah betina 22 788 ekor (Badan Pusat Statistik, 2006). Populasi ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung tahun 2003 adalah 6 646 ekor dengan jumlah jantan 1 988 ekor dan jumlah betina 4 685 ekor. Populasi ternak kerbau di Nagari Pematang Panjang tahun 2003 adalah 1 559 ekor dengan jumlah jantan 528 ekor dan jumlah betina 1 031 ekor (Badan Pusat Statistik, 2004). Rendahnya peningkatan jumlah populasi ternak kerbau menunjukkan bahwa ternak kerbau masih belum mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari berbagai pihak dalam upaya pengembangan ternak kerbau sebagai salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat. Disamping itu diperlukannya perhatian yang lebih dalam pelestarian kerbau penghasil susu untuk dijadikan dadih sebagai salah satu makanan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

1. Performans reproduksi pada kerbau lumpur penghasil susu di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dapat dikatakan baik dan masih dalam kisaran normal karena peternak selalu memperhatikan ternaknya setiap peternak melakukan pemerahan.
2. Rataan umur beranak pertama kerbau lumpur penghasil susu di Pematang Panjang adalah 47.21 ± 2.30 bulan. Sedangkan rata-rata umur beranak pertama yang dikelompokkan berdasarkan laktasi kedua, ketiga dan laktasi keempat adalah 44.82 ± 3.60 bulan, 47.41 ± 1.87 bulan, 47.74 ± 1.10 bulan.
3. Rataan jarak beranak kerbau lumpur penghasil susu di Nagari Pematang Panjang adalah 16.54 ± 1.77 bulan. Sedangkan rata-rata jarak beranak yang dikelompokkan berdasarkan laktasi kedua, ketiga, dan laktasi keempat adalah 16.45 ± 2.08 bulan, 16.35 ± 1.93 bulan, 16.11 ± 2.35 bulan.

B. Saran

Perlu adanya kegiatan penyuluhan oleh instansi yang terkait atau bersangkutan, dengan demikian diharapkan pengetahuan dan keterampilan dari peternak dapat lebih ditingkatkan terutama dalam hal pengelolaan reproduksi yaitu umur pertama beranak dan jarak beranak dalam upaya peningkatan populasi ternak kerbau lumpur penghasil susu yang terdapat di Nagari Pematang Panjang

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R. 1979. Ilmu Makanan Ternak Umum. PT. Gramedia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2004. Sijunjung dalam angka 2004. Badan Pusat Statistik Kecamatan Sijunjung.
- Badan Pusat Statistik. 2006. Sawahlunto Sijunjung dalam Angka 2005/2006. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.
- Bearden, J. dan J. Fuquay. 1980. Applied Animals Reproduction. Mississippi State University Reston Publishing Company. Inc, Reston, Virginia.
- Fahimuddin, M. 1975. Domestic Water Buffalo. Oxford and IBH Publishing Co, New Delhi.
- Hafes, E. S. E. 1980. Reproduction of Farm Animal. 4th. Ed. Lea Febriger, Philadelphia.
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Isnawan, H. A. 2000. Produktivitas ternak kerbau di Desa Bojong dan Cibunar Kabupaten Garut. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Manan, D. 2001. Ilmu kebidanan pada ternak. Edisi pertama. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala Darusalam, Banda Aceh.
- Murti, T. W. dan G. Ciptadi. 1987. Kerbau Perah dan Kerbau Kerja. PT. Mediyatama Sarana Perkasa, Jakarta.
- Murti, T. W. 2002. Ilmu Ternak Kerbau. Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta.
- Murtidjo, B. A. 1989. Memelihara Kerbau. Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta.
- Oktafiani, N. 2005. Performans reproduksi ternak kerbau lumpur pada peternakan tradisional di Kota Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Partodihardjo, S. 1987. Ilmu Reproduksi Hewan. Mutiara Sumber Widya, Jakarta Pusat.